

KESIAPAN SEKOLAH LUAR BIASA DALAM MEMFASILITASI *POST-SCHOOL TRANSITION* BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Sugini, Sunardi, Tias Martika, Donni Prakosha

Pendidikan Luar Biasa FKIP UNS Surakarta

Email: sugini@staff.uns.ac.id; sunardi.ipuns@staff.uns.ac.id; tiasmartika_uns@staff.uns.ac.id; donniprakosha@staff.uns.ac.id

Abstrak

Pelaksanaan Program Transisi Pasca Sekolah bagi peserta Didik Berkebutuhan Khusus pada sekolah Khusus di Indonesia masih dalam tahap pengembangan. Kurikulum vokasional yang idealnya diberikan bagi peserta didik kebanyakan belum memuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang melibatkan kemitraan dalam mempersiapkan lulusan menghadapi kehidupan pasca sekolah. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan SLB dalam rangka mempersiapkan siswa berkebutuhan khusus memasuki dunia kerja pasca sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian survey tentang perspektif guru SLB N Boyolali terhadap program transisi pasca sekolah dan jalinan kemitraan SLB dengan Lembaga berbasis pelatihan dan kursus keterampilan. Penelitian ini menggunakan instrument pengukuran dengan skala Likert untuk mengungkap perspektif guru terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program post-school transition yang ditargetkan oleh sekolah, dalam mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus pada kehidupan pasca sekolah menghadapi dunia kerja. Sebanyak 30 guru SLB N Boyolali sebagai responden. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar guru memiliki persepsi bahwa baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Program masa transisi Paska sekolah yang ditargetkan oleh Sekolah belum siap dilaksanakan. Belum ada jalinan kerjasama kemitraan dengan Lembaga berbasis pelatihan dan kursus keterampilan dan lebih jauh belum terdapat kemitraan yang menampung tenaga kerja dan jasa lulusan Sekolah Luar Biasa, penempatan siswa, pembiayaan program, pengajaran dan pengukuran indikator keberhasilan program.

Kata kunci: *transisi masa sekolah, peserta didik berkebutuhan khusus, kemitraan*

PENDAHULUAN

Transisi masa sekolah pada kehidupan paska sekolah menjadi sangat berat bagi sebagian besar anak berkebutuhan khusus (Almalky., Alqahtani (2020) . Transisi dari satu tahap pendidikan ke tahap berikutnya dapat membingungkan bagi remaja penyandang disabilitas karena mereka telah menghadapi tantangan terkait dengan perubahan biologis selain evolusi budaya dan pendidikan (Aldosiry Norah, Alharbi Abeer A, Alrusiyes Reem (2021). Siswa

berkebutuhan khusus menghadapi tantangan pada masa transisi dari sekolah ke tempat kerja dan tidak memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam kelompok bisnis atau ekonomi. Hal ini mungkin disebabkan oleh pandangan negative dari sebagian besar masyarakat terhadap hasil kerja anak berkebutuhan khusus dan padangan menyangsikan terhadap anak berkebutuhan khusus yang memiliki karir/masuk di dunia kerja. Kurikulum yang diterapkan oleh SLB 70% vokasional dan 30% akademis tampaknya belum membawa pada

kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan vokasi peserta didik SLB. Peningkatan cakupan kurikulum transisi masa sekolah belum berdampak signifikan dalam memberikan bekal peserta didik agar memiliki kesiapan masuk dunia kerja (Almalky., Alqahtani (2020). Sekolah perlu mengatur strategi mencari patner bisnis untuk memfasilitasi siswa dalam pelatihan pekerjaan dengan pengalaman, asesmen, perencanaan, mengembangkan usaha dan kolaborasi inter agensi. Kebanyakn sekolah belum memiliki kerjasama bisnis dengan patner kemitraan bisnis, sehingga anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan cukup keterampilan/tidak terlatih sebagai tenaga kerja (Almalky, 2020).

Idealnya Jenis pelatihan tidak hanya dilakukan semacam instruksi keterampilan kejuruan yang diberikan kepada siswa, pelajaran dalam mencari pekerjaan, pelatihan kesiapan kerja, pengalaman kerja lainnya, dan pelatihan keterampilan kerja adalah kegiatan yang perlu diberikan pada anak berkebutuhan khusus untuk menyiapkan diri di dunia kerja. Memberikan sesi pendidikan dan pelatihan yang diarahkan pada praktik transisi akan meningkatkan kemungkinan program pendidikan khusus dapat mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam praktik pendidikan mereka. Aldosiry Norah, Alharbi Abeer A, Alrusiyes Reem (2021)). Namun demikian kebutuhan

tenaga pelatih di SLB terkait dengan kompetensi yang berfokus pada keterampilan-keterampilan tersebut menjadi hambatan tersendiri. Untuk menjalankan pelatihan masa transisi bagi siswa berkebutuhan khusus perlu dipastikan personel sekolah dilengkapi dengan pengetahuan yang meningkatkan penerapan praktik transisi yang efektif. Sekolah harus menjalin kemitraan dengan semua lembaga yang melayani siswa penyandang disabilitas sehingga mereka dapat bekerja sama untuk memberikan layanan yang lebih baik kepada siswa. Stakeholder dapat bekerjasama secara kolaboratif seperti mengirim tenaga pelatih, memberikan ruang fisik, pendanaan untuk mendukung siswa dalam masa transisi () dan yang terpenting adalah kesepakatan pengambilan keputusan bersama terkait kerjasama dalam bentuk apa (Frnacis, Grace L., Gross, Judith M.S., Magiera Joan Schmalzried, Monroe-Gulick Amalia dan Reed Sascha, 2018). Untuk memperkuat hubungan mereka, guru pendidikan luar biasa dan pengusaha perlu saling mengetahui peran, berbagi informasi, dan mengikuti sesi pelatihan bersama.

Penelitian ini mengkaji perspektif Guru-guru pendidikan khusus tentang hubungan antara sekolah dan Lembaga kursus dan pelatihan keterampilan dalam mempersiapkan siswa penyandang disabilitas untuk bekerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey. Menurut Sugiyono (2017) metode survey adalah:

Metode yang digunakan untuk mencari pengaruh treatment (perlakuan) tertentu. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara, terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert Survei menggunakan skala tipe 5 poin numerik untuk mengungkap data apakah guru percaya bahwa kemitraan bersama Lembaga kursus dan pelatihan dapat mempersiapkan siswa penyandang disabilitas untuk kehidupan kerja setelah lulus. Sebanyak 30 Guru SLB /pendidikan khusus berpartisipasi dalam survei, yang menilai perspektif guru terhadap (a) perencanaan transisi; (b) penilaian transisi; (c) jenis keterampilan yang mereka berikan kepada siswa penyandang disabilitas selama sekolah; (d) praktik transisi yang saat ini diterapkan; dan (e) kemitraan dan kolaborasi antara sekolah dan pengusaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan mengungkapkan bahwa guru Sekolah Luar Biasa/pendidik khusus percaya sekolah mereka belum memiliki praktik memadai yang mendukung kemitraan dengan bisnis, khususnya karena mereka belum menerapkan praktik transisi terbaik dalam perencanaan, penilaian, dan penyediaan keterampilan yang dibutuhkan dan bekerja sama untuk memfasilitasi transisi ke pekerjaan bagi siswa penyandang disabilitas. Sebagian besar menyatakan bahwa kemitraan dengan Lembaga Kursus dan pelatihan memungkinkan siswa mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan magang, pelatihan kerja, menjual produk karya dan kegiatan waktu luang. Hasil penelitian menunjukkan kurangnya layanan dan dukungan pasca sekolah (misalnya, layanan pelatihan kerja, layanan pelatihan keterampilan hidup, dan akomodasi pendidikan pasca sekolah menengah) yang diberikan Sekolah Luar Biasa kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut dalam rentang usia mulai 13 tahun.

Untuk lebih mempersiapkan individu dengan kebutuhan khusus, khususnya intelektual disability untuk keberhasilan pasca sekolah, penelitian sebelumnya telah mengungkap faktor-faktor yang berkaitan dengan kurikulum, layanan pasca sekolah, dan praktik terbaik dalam pekerjaan, hidup mandiri, dan pendidikan pasca sekolah

menengah (Bambara, Wilson, & McKenzie, 2007; Papay & Bambara, 2014; Wehman, 2006). Praktik terbaik umum untuk sukses meliputi: (a) perencanaan transisi dan penentuan nasib sendiri pada usia dini, (b) keterlibatan anggota keluarga saat merencanakan transisi, (c) rencana transisi individual, (d) pengalaman pendidikan kejuruan, (e) pemanfaatan kurikulum fungsional untuk hidup mandiri, (f) praktik pendidikan inklusif, dan (g) antarlembaga yang tertanam dalam proses kolaborasi. Namun, praktik terbaik ini biasanya tidak langsung dipertimbangkan dalam studi penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental (Test et al., 2009). Sebaliknya, variabel program sekolah diidentifikasi sebagai indikator signifikan keberhasilan pasca sekolah dalam desain penelitian (misalnya, kesadaran karir, penentuan nasib sendiri, pendidikan kejuruan).

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagian besar guru memiliki persepsi bahwa baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Program masa transisi Paska sekolah yang ditargetkan oleh Sekolah belum siap dilaksanakan. Belum ada jalinan kerjasama kemitraan dengan Lembaga berbasis pelatihan dan kursus keterampilan dan lebih jauh belum terdapat kemitraan yang menampung tenaga kerja dan jasa lulusan Sekolah

Luar Biasa, penempatan siswa, pembiayaan program, pengajaran dan pengukuran indikator keberhasilan program.

Saran

1. Sekolah bekerjasama dengan akademisi untuk merancang program transisi pascasekolah bagi siswa disabilitas.
2. Sekolah memperbanyak kerjasama dengan industri/ stakeholder terkait untuk bekerjasama terkait lowongan pekerjaan bagi siswa disabilitas
3. Sekolah memberikan pelatihan-pelatihan bagi siswa disabilitas yang bersifat vokasional sebagai bekal siswa setelah lulus sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Almalky Hussain A dan Alqahtani Saeed S (2020). *Special education teachers' reflections on school transition support partnerships with businesses to Prepare student foremployment in Saudi Arabia*. Chhildren and Youth Service Review. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105813>
- Aldosiry Norah, Alharbi Abeer A, Alrusiyes Reem (2021) *Praktices to prepare students with disabilities for the transition educational settings*. Chlidren and Youth Service Review. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105657>

- Bambara, L.M, Wilson, B.A, McKenzie, M. (2007). Transition and Quality of life. *Handbook of Developmental disabilities*. (pp.371-389). New York: Guldford
- Frnacis, Grace L., Gross, Judith M.S., Magiera Joan Schmalzried, Monroe-Gulick Amalia dan Reed Sascha, (2018). *International Review of Research in Developmental Disabilities*. Vol 54 ISSN 2211-6095. <https://doi.org/10.1016/bs.irrd.2018.07.004>
- Papay, C.K & Bambara, L.M. (2014). Best practices in transition to adult life for youth with intellectual disabilities. *Career Development and Transition for Exceptional Individuals*, 37 (pp. 136-148)
- Park Jiyoan, Bouck Emily (2018). In-School Service Predictors of employment for individuals with Intellectual disability. *Research and Developmental Disabilities* 77 (pp. 68-75).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Test, D. W., Fowler, C. H., Richter, S. M., Mazzotti, V., White, J., Walker, A. R., Kohler, P., & Korterling, L. (2009). Evidence-based practices in secondary transition. *Career Development for Exceptional Individuals*, 32, 155-128. doi: 10.1177/088572880933685
- Wehman, P. (2006). *Life beyond the classroom: Transition strategies for young people with disabilities (4th ed.)*. Paul H Brookes Publishing